

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXIII, Januari 2020



4 Kabar Utama
Berbagi Cerita, Maaf
dan Empati



6 Kabar Utama
Memupuk Ketangguhan
Generasi Muda di
Surakarta



16 Wawancara dengan
Prof. Dr. Mahfud MD.
Tanpa Kedamaian,
Tiada Kebahagiaan

Pelatihan Tim Perdamaian

Merayakan Kebersamaan

Kebersamaan adalah modal paling awal yang dibutuhkan untuk membangun soliditas sebuah tim. Didasari semangat itu, puluhan penyintas dan mantan pelaku beriang gembira mengikuti Pelatihan Tingkat Lanjut Tim Perdamaian AIDA di Sentul Bogor, Jawa Barat pertengahan September lalu.

Sosiolog Universitas Indonesia yang juga Pembina Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Imam B. Prasodjo, mengungkapkan kebahagiaannya bisa merasakan suasana yang luar biasa itu. Langka terjadi Tim Perdamaian AIDA -penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi- berkumpul bersama, saling memberikan dukungan serta merekatkan silaturahmi. "Senang sekali saya bisa hadir di sini dalam suasana kebersamaan. Ini kesekian kalinya saya bertemu orang-orang hebat, tim yang hebat," kata Imam menyapa peserta. Kegiatan yang mengusung tema "Merayakan Kebersamaan" itu berlangsung pada 21-22 September 2019, diikuti oleh 23 penyintas aksi teror, 4 orang mantan pelaku, dan seorang eks-*returnee* ISIS. Imam

mengatakan, kegiatan ini penting karena Tim Perdamaian bisa saling mengenal lebih dalam, saling memahami, pun menguatkan satu sama lain. Menurutnya, penyintas dan mantan pelaku yang tergabung dalam Tim Perdamaian AIDA adalah orang-orang hebat. Pasalnya, di tengah maraknya banyak pihak yang mengumbar kekerasan, tim ini justru menebar kebaikan dan perdamaian. Ia meyakini, jaringan orang-orang yang berkomitmen pada perdamaian bisa mewujudkan Indonesia yang damai.

"Hari ini adalah sejarah bagi kita. AIDA mengajak kita untuk saling mengenal. Tim ini hebat, di tengah-tengah banyak orang membuat kekerasan, kita semua di sini memilih menyuarakan perdamaian. Kalau



► Keceriaan peserta Pelatihan Tingkat Lanjut Tim Perdamaian AIDA bertema "Merayakan Kebersamaan" di Bogor, Sabtu-Minggu (21-22/9/2019).

setan saja bisa berjejaring, maka pasukan perdamaian kenapa tidak,” ungkap Imam.

Kegiatan ini juga menjadi wahana bertukar pengalaman para penyintas dan mantan pelaku saat menjadi duta perdamaian dalam kegiatan AIDA selama ini. Choirul Ihwan, bekas narapidana kasus terorisme yang telah bertobat mengaku terinspirasi dari ketangguhan penyintas. Baginya, penyintas tidak hanya menjadi salah satu pihak yang menyadarkannya untuk meninggalkan dunia kekerasan. Lebih dari itu, ia menganggap penyintas sebagai guru kehidupan yang mengajarkannya tentang perdamaian. “Korban adalah guru bagi saya. Bagaimana mungkin

“Korban adalah guru bagi saya. Bagaimana mungkin orang yang menderita begitu besar dengan mudah memaafkan saya.”

orang yang menderita begitu besar dengan mudah memaafkan saya. Saya merasa begitu kerdil di hadapan orang-orang besar,” ungkapnya.

Penyintas Bom Bali 2002, Hayati Eka Laksmi, mengatakan bahwa memaafkan pelaku teror bukanlah perkara mudah bagi korban. Seiring waktu ia mampu melenyapkan dendam sekaligus memaafkan pelaku lantaran tak ingin timbul korban-korban lain. “Kami memaafkan apa yang mereka lakukan supaya jangan melakukannya lagi, kami tidak akan membalasnya dengan kekerasan. Bukan hal yang mudah untuk memaafkan. Bagaimana mungkin kita tidak punya rasa marah dan dendam? Tapi, kita tidak melakukan hal seperti itu. Karena, cukup kami merasakan betapa sakitnya itu, jangan orang lain,” katanya.

Albert Christiono Simatupang, penyintas aksi teror Bom Kuningan, Jakarta Selatan

pada 9 September 2004, juga berbagi kesan. Ia mengaku senang bisa turut mengampunahkan perdamaian kepada generasi muda bangsa. Baginya, aktivitas tersebut adalah wujud syukur karena masih diberi kesempatan hidup setelah terluka di bagian kepala akibat ledakan bom. Pesannya kepada sesama penyintas, “Ujian yang kita hadapi tidak akan melebihi kekuatan kita, dan ketika diuji Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar atas masalah tersebut.”

Mantan petinggi kelompok teroris, Ali Fauzi Manzi, menyebut penyintas telah menyelamatkannya dari jerat kekerasan. Kesaksian penyintas adalah bukti betapa jalan kekerasan telah melukai, mencederai, bahkan mengambil nyawa orang-orang tak bersalah. Ia menegaskan, “Penyintas adalah pahlawan bagi saya.

Kalian yang membuat saya bangga.”

Sekeluanya dari jaringan ekstremis, Ali Fauzi mengajak teman-temannya yang terlibat di dunia kekerasan untuk kembali ke jalan perdamaian. Beberapa waktu lalu ia bersama sejumlah koleganya mendirikan sebuah yayasan yang bekerja untuk membantu para mantan pelaku lepas dari jerat ekstremisme. “AIDA inspirasi saya membuat Lingkar Perdamaian,” tandasnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan duta perdamaian adalah representasi uluran cinta dan kedamaian. Keberadaan mereka menjadi bukti betapa setiap manusia membutuhkan perdamaian. Ke depannya, diharapkan sinergi penyintas dan mantan pelaku yang telah berekonsiliasi menjadi semakin kuat dalam mengampunahkan perdamaian. “Duta perdamaian jangan sampai terjebak ke jalan kekerasan,” pesannya. [AH]

Salam Redaksi

Pembaca budiman, selamat tahun baru 2020! Semoga kedamaian terus lestari di mana pun! Dengan semangat baru *Suara Perdamaian* Edisi XXIII hadir menyapa pembaca sekalian.

Laporan utama edisi ini adalah acara Pelatihan Tingkat Lanjut Tim Perdamaian AIDA yang diselenggarakan di Bogor akhir September lalu. Kegiatan yang diikuti 23 penyintas 4 orang mantan pelaku, dan seorang eks-*returnee* ISIS yang telah berekonsiliasi itu bertujuan untuk menguatkan silaturahmi dan sinergitas di antara para duta perdamaian AIDA.

Safari kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di tiga kota, yaitu Surakarta, Indramayu, dan Blitar, juga dilaporkan. Di setiap wilayah tersebut, AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif di lima sekolah. Lebih dari 750 siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Khusus dalam penyelenggaraan kegiatan di Surakarta, AIDA didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud RI.

Sebuah tulisan karya Nyoman Rencini, korban Bom Bali 2002 yang menceritakan semangat hidupnya memperkaya edisi ini.

Acara Pelatihan Tim Perdamaian di Cirebon yang dihelat pada pertengahan Oktober 2019 tersaji di halaman 4 edisi ini. Lima penyintas aksi teror serta seorang mantan pelaku sukses menjalin rekonsiliasi dalam kegiatan.

Laporan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Surakarta melengkapi edisi ini. Sebanyak 27 jurnalis dari 26 media menjadi peserta aktif. AIDA mendorong agar media menyuarakan pemenuhan hak-hak korban secara adil.

Edisi XXIII *Suara Perdamaian* juga memuat laporan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta. Kegiatan diikuti 30 pegiat dakwah di wilayah Solo Raya. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari acara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh yang diselenggarakan pada akhir Agustus 2019. Para alumni Pelatihan kemudian didorong untuk menyelenggarakan diskusi di komunitas masing-masing, guna menyebarluaskan pesan perdamaian.

Pungkasan Edisi XXIII *Suara Perdamaian* adalah petikan wawancara dengan Prof. Dr. Mahfud MD, pendiri Gerakan Suluh Kebangsaan. Wawancara dengan mantan anggota Badan Pembinaan Ideologi Pancasila itu dilakukan sebelum beliau diamanati menjabat Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan dalam Kabinet Indonesia Maju.

Selamat membaca!



► Para penyintas berfoto bersama Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, dalam Pelatihan Tingkat Lanjut Tim Perdamaian AIDA “Merayakan Kebersamaan” di Bogor, Sabtu-Minggu (21-22/9/2019).

Dok. AIDA

Rahasia Tuhan

Nama saya Nyoman Rencini. Saya keluarga korban Bom Bali I yang terjadi 12 Oktober 2002 di Legian. Suami saya, Ketut Sumerawat, meninggal dunia menjadi korban tragedi tersebut. Kami dikaruniai tiga anak, sekarang sudah besar-besar. Saya ingin menceritakan perasaan dan pikiran saya sebagai korban aksi teror, meskipun korban tidak langsung.

Musibah yang kita alami menurut saya bisa disebut cubitan Tuhan. Cubitan sebagai pengingat pada umat-Nya supaya lebih tebal membenahi pribadi kita masing-masing. Tak banyak yang bisa dilakukan selain menerima dengan ikhlas serta menyabarkan hati menjalaninya.

Belajar ikhlas pelajaran teramat sulit, tak banyak yang komplit mencontohkan. Saya latar belakang dari orang tua yang kerap kali memberi petuah. Orang tua banyak mengenalkan tentang hal baik dan tidak baik, serta apa yang boleh dan tidak boleh diperbuat.

Sekian panjang perjalanan hidup saya jalani dengan predikat sebagai pedagang keliling. Dari sekian banyak orang yang saya temui sepanjang hidup saya, dan dari berbagai karakter, tidak sedikit dari mereka saya dapatkan kutipan-kutipan inspirasi yang selalu saya tanamkan di pikiran.

Ibarat sehelai kapas siap menyerap cairan bersih, itulah kehausan saya terhadap ilmu. Saya lemah ilmu dan lemah pengalaman serta wawasan, akibatnya saya lemah solusi untuk mendapatkan jalan keluar ketika dihadapkan pada banyak variasi tantangan kehidupan. Hal dasar yang saya lakukan hanya berusaha menguatkan diri, menumbuhkan kesabaran. Saya juga perbanyak menyimak arahan-arahan yang positif. Saya jadikan itu semua sebagai pendorong yang kuat yang bisa mengantarkan saya menuju ke titik tujuan, agar saya lebih baik menyikapi permasalahan yang saya hadapi.

Beberapa orang berpendapat bahagia itu jika tuntutan dan keinginan hidup terpenuhi. Lain halnya dengan kebahagiaan yang saya gambarkan, menurut saya amatlah kecil. Porsi kecil kebahagiaan dari Sang Pencipta buat keluarga kecil kami. Orang bijak berkata: perjuangan atau usaha manusia tetap dalam kontrol Sang Pencipta. Hasilnya kecil namun cukup mengadumkan hati si penikmatnya, saya mensyukuri itu.

Sekian lama, dari banyak hal yang saya temui, saya bersyukur ketika dipertemukan dengan sekelompok penyintas, survivor. Bersama mereka hati merasa sangat nyaman sekali. Sambutan mereka yang ramah-ramah, sangat santun, saya pribadi merasa mereka memperlakukan saya sangat baik, layaknya tamu kehormatan bahkan sudah seperti saudara sendiri.

Kami membangun kehidupan bersama yang penuh kesetaraan, cinta kasih, keikhlasan, ketulusan, dan maaf. Kami selalu menghibur satu sama lain. Saya senang bisa bersama mereka melakukan kegiatan, mengajak anak-anak muda agar damai, tidak melakukan kekerasan. Ditunjang oleh suasana sekeliling kita yang menyebar aroma alam segar, tak henti-hentinya batin berucap syukur atas kehendak-Nya saya diarahkan ke tempat orang-orang yang kaya akan cinta kasih.

Entah sudah kali berapanya saya diundang, diajak ikut kegiatan. Namun, di setiap mau berpisah, batin saya serasa tertinggal, kaki susah melangkah. Ada semacam tetesan bening jatuh dari mata, bibir kelu susah berucap, hanya diam sesaat.

Saya merasakan hal yang sama ketika almarhum suami dinyatakan telah tiada saat kejadian tragedi Bom Bali pertama. Perasaan itu saya rasakan kembali hanya beda versi, antara sedih dan kebahagiaan tulus alami.

Saya juga banyak belajar dari para pihak yang telah menolong, tidak hanya sifat suka menolong tapi juga ramah tamah, santun dan ikhlas berbagi. Nilai plus buat saya di sepanjang perjalanan hidup, anak-anak tidak banyak menimbulkan masalah. Saya selalu menekankan kepada mereka supaya mempergunakan waktu dan kesempatan dengan belajar giat. Prestasi terbaik yang mereka raih merupakan hadiah termahal buat saya.

Nyoman Rencini

Janda Korban Bom Bali 2002





Para korban terorisme dan seorang mantan pelaku berfoto bersama dalam acara Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Cirebon, Sabtu-Minggu (19-20/10/2019).

Pelatihan Tim Perdamaian

Berbagi Kisah, Maaf dan Empati

“Kepada para mantan teroris yang telah bertobat, saya insyaallah percaya,” Sudjarwo, penyintas aksi teror Bom Kuningan 2004, berujar dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Cirebon pertengahan Oktober 2019. Kata-katanya terdengar jelas. Saat berbicara, ia arahkan pandangan sesekali kepada orang yang duduk di seberangnya, Mukhtar Khairi, mantan narapidana kasus terorisme.

Menyimak penuturan Sudjarwo, Mukhtar hanya menundukkan pandangan tanpa melontarkan sepele kata pun. Pengakuannya, ia merasa amat berdosa setelah mengetahui penderitaan panjang para korban yang mengalami luka baik fisik maupun psikis. “Kekerasan adalah sebuah bentuk kekeliruan, penyimpangan dalam agama, bahkan saya menganggap itu adalah kezaliman yang paling besar,” katanya.

Ia menyesal pernah berada satu barisan dengan kelompok teroris yang telah mencederai bahkan menghilangkan nyawa orang-orang tak bersalah. “Saya ucapkan dari diri saya pribadi permohonan maaf sebesar-besarnya, dan mewakili semua teman, mohon maaf sebesar-besarnya kepada para korban,” ujarnya.

Pelatihan Tim Perdamaian diselenggarakan AIDA untuk menjembatani terwujudnya rekonsiliasi di antara sebagian korban terorisme dan sebagian mantan pelaku yang

telah bertobat. Kegiatan diikuti oleh empat penyintas Bom Kuningan 2004; yaitu Sudjarwo, Ramdani, Ram Mahdi Maulana, dan Iswanto; seorang penyintas Bom Kampung Melayu 2017, Jihan Talib; serta seorang mantan pelaku, Mukhtar Khairi.

Jihan menceritakan, akibat terkena ledakan bom, ia terluka di beberapa bagian tubuhnya. Ia mendapatkan tujuh jahitan di bagian punggung, tangan kanannya sobek serta gendang telinganya pecah. Sampai saat ini pun ia masih sering mengalami sakit dan merasa trauma jika mendengar suara atau ledakan keras. Meskipun demikian, ia ikhlas atas musibah yang menimpanya. “Secara pribadi saya sudah ikhlas atas kejadian yang terjadi,” katanya.

Jihan mengaku bisa bangkit berkat kehadiran koleganya sesama korban terorisme, yang selalu memberikan dukungan

dan semangat. Kesediaannya menjadi duta perdamaian didasari keinginannya agar Indonesia menjadi lebih damai. Ia juga ingin memperjuangkan hak-hak para korban terorisme yang belum terpenuhi. “Saya ingin memperjuangkan hak teman-teman korban,” ungkap perempuan kelahiran Jakarta itu.

Ramdani berbagi kisah, ledakan bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan 9 September 2004 menyebabkan luka serius di tubuhnya. Selain gegar otak ringan, ia mendapatkan 18 jahitan di kepala. Akibat musibah itu, ia tidak bisa bekerja maksimal.

Korban Bom Kuningan lainnya, Ram Mahdi, mengalami benturan keras hingga terjadi gumpalan darah di kepalanya. Ia juga cedera di bagian rahang dan gendang telinga. Selama dua hari ia tak sadarkan diri, dan perawatannya di rumah sakit berlangsung hingga berbulan-bulan. Akibat luka itu, ia merasa tertekan secara kejiwaan. Dua tahun pascatragedi ia menjalani psikoterapi dan lambat laun belajar untuk berdamai dengan diri sendiri. Ia meningkatkan ibadahnya, mencoba untuk menerima takdir. Mahdi pun berharap tak terulang lagi kejadian terorisme di mana pun. “Cukuplah ini terjadi kepada saya, dan jangan sampai terjadi kepada orang lain. Cukuplah kami. Jangan ada lagi,” ia berharap.

Sementara itu, Mukhtar selaku mantan pelaku terorisme mengaku timbul empati setelah mendengar langsung penderitaan para korban. Ia pun berkomitmen untuk meninggalkan kelompok kekerasan, dan akan aktif menyuarakan perdamaian. “Saat ini saya lebih memilih ustaz-ustaz moderat, dan meninggalkan ulama-ulama ekstrem,” pungkasnya. [AH]

“Cukuplah kami. Jangan ada lagi.”

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Media dan Perspektif Korban

“Kisah korban sangat menyentuh saya, terlebih lagi korbannya adalah orang yang terkasih. Media harus mengupas tuntas apa yang dirasakan oleh korban dan hal tersebut juga bisa menjadi kontra narasi terhadap pesan-pesan ekstremis.” Demikian seorang jurnalis Radio Elshinta FM mengungkapkan. Ia mengaku tergerak untuk meningkatkan pemberitaan yang mengampanyekan perdamaian setelah menyimak kesaksian korban bom dalam acara *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Surakarta, pekan awal Desember lalu.

Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perspektif korban dalam pemberitaan isu terorisme. Di satu sisi, korban memiliki peran signifikan untuk menyadarkan masyarakat akan dampak aksi teror. Di sisi lain, media berperan penting dalam usaha pembangunan Indonesia damai. Dua sumber potensi tersebut, korban dan media, penting disinergikan secara baik guna melestarikan kedamaian.

Tiga korban terorisme dihadirkan untuk berbagi kisah kepada 27 awak media se-Solo Raya peserta *Short Course*. Ni Kadek Ardani, Ni Nyoman Pasarini, Korban Bom Bali 2005, dan Wenny Angelina (penyintas Bom Surabaya 2018) secara bergilir menceritakan pengalaman mereka sebagai korban selamat dari serangan terorisme. Kadek dan Nyoman sedang sibuk melayani tamu di restoran makanan laut tempat mereka bekerja, Menega Café dan Intan Sari Café, yang terletak di tepi Pantai Jimbaran, Bali saat bom meledak pada 1 Oktober 2005. Nyoman bahkan mengingat jaraknya dengan pelaku bom bunuh diri hanya sekira 5 meter.

Sementara itu, Wenny selain terluka akibat serangan bom di Gereja Santa Maria

Tak Bercela Surabaya, juga kehilangan dua putranya yang masih sangat belia, Vincentius Evan Hudojo (11) dan Nathanael Ethan Hudojo (8). Wenny tak menyangka dua buah hatinya yang digandengnya untuk beribadah pada Minggu pagi 13 Mei 2018 terenggut nyawanya di tangan dua anak bersaudara pelaku bom.

Selain kisah korban, para jurnalis peserta *Short Course* juga menyimak testimoni dari Tim Perdamaian, yaitu persatuan antara korban dan mantan pelaku terorisme yang



► (Dari kanan) Ni Kadek Ardani, Ni Nyoman Pasarini, Korban Bom Bali 2005 dan Wenny Angelina, Korban Bom Gereja Surabaya 2018 dalam *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Surakarta, Sabtu-Minggu (7-8/12/2019).

Dok. AIDA

telah berekonsiliasi. Mereka adalah Reni Sitania, korban Bom Kuningan 2004, dan Ali Fauzi Manzi, mantan anggota kelompok teroris Jemaah Islamiyah (JI) yang telah bertobat. Ali menuturkan permohonan maaf kepada Reni serta korban terorisme secara umum, lantaran dahulu pernah sebarisan dengan para pelaku teror. Ia mengatakan, di antara pelaku aksi Bom Kuningan yang merenggut nyawa kakak Reni, alm. Martinus Sitania, adalah muridnya di jaringan JI. Reni pun menyambut permintaan maaf Ali Fauzi. Ia mengatakan dirinya beserta orang tuanya telah memaafkan mantan pelaku, mengikhlaskan kejadian yang menimpa meskipun itu tak mudah. Ia mengharapkan ke depan tidak ada lagi aksi teror.

Perspektif Korban

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menekankan bahwa dari kisah korban ada banyak fakta kemanusiaan yang perlu disampaikan ke masyarakat sehingga ancaman kekerasan bisa dihindari bersama. Salah satu sarana penyampaiannya adalah media massa. “Media memiliki peran yang luar biasa dalam hal visi perdamaian,” katanya.

Liputan media yang berperspektif korban, lanjutnya, adalah yang mampu menggali sisi

kemanusiaan korban sebagai duta damai, serta membantu pemenuhan hak-hak mereka yang belum terpenuhi.

Mendorong Pemenuhan Hak

Acara *Short Course* yang berlangsung dua hari tersebut diakhiri dengan konferensi pers. Reni, Ali Fauzi, dan Hasibullah duduk di muka forum membacakan pernyataan sikap terkait isu perdamaian terkini. Dalam pengantarnya, Hasibullah mengungkap fakta pengalaman para korban terorisme di masa lalu yang belum terpenuhi haknya sesuai amanat Undang-Undang lantaran terhalang aturan hukum. Pihaknya mengapresiasi pemerintah sebagai kepanjangan tangan Negara, yang belakangan ini mulai peka untuk memenuhi hak-hak korban meskipun masih ada kekurangan.

Sebagian korban mengaku telah menerima kompensasi dan bantuan dari pemerintah, seperti jaminan kesehatan dan modal usaha. Akan tetapi, sebagian yang lain belum mendapatkan hak-hak tersebut. “AIDA mendorong pemerintah agar segera menerbitkan Peraturan Pemerintah terkait hak-hak korban dalam UU No. 5 Tahun 2018, sebagai aturan turunan untuk memberikan kompensasi bagi korban terorisme secara tepat sasaran dan adil,” kata Hasibullah. [NOV]

“Media memiliki peran yang luar biasa dalam hal visi perdamaian”

Memupuk Ketangguhan Generasi Muda di Surakarta

Riuh tepuk tangan puluhan siswa terdengar dari Aula SMAN 5 Surakarta pagi itu. Mereka menunjukkan apresiasi kepada Nanda Olivia Daniel, penyintas aksi teror Bom Kuningan 9 September 2004, atas ketangguhannya menghadapi cobaan, bahkan bangkit menyuarakan perdamaian.

Tululah sepenggal potret berlangsungnya safari kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di kota budaya, Surakarta awal Oktober lalu. Didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, AIDA mengunjungi lima sekolah di Surakarta untuk menyelenggarakan Dialog Interaktif bertema "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh". Selain di SMAN 5, Dialog Interaktif juga diselenggarakan di SMA Al-Islam 1, SMA Islam 1, MAN 2, dan SMAN 7 Surakarta.

Nanda berkisah, saat ledakan bom di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan terjadi, ia sedang naik bus kota untuk kuliah di kampus STIE Perbanas. Ledakan bom merusak banyak kendaraan yang melintas, tak terkecuali bus yang ditumpangnya. Ia dan para penumpang bus tak terhindarkan dari luka. Jari-jari tangan, telinga dan pundak kanannya terluka parah. Wanita berkacamata itu terpaksa merelakan kondisi tangannya tak bisa kembali normal.



► Peserta Dialog Interaktif di MAN 2 Surakarta menampilkan yel kelompok, Kamis (10/10/2019).

Masa-masa hidupnya ia rasakan sangat tidak mudah pascatragedi, lantaran harus menahan sakit serta trauma psikologis yang mendera. Perlahan ia belajar untuk mengalahkan sakit dan trauma dalam diri. Pada 2015 dalam sebuah kegiatan AIDA, ia dipertemukan dengan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Meskipun tidak mudah, ia memaafkan mantan pelaku. "Semarah apa pun saya, sekasar apa pun kata-kata saya, saya pukuli sekali pun, itu tidak akan pernah mengembalikan apa yang sudah hilang.

"Jangan sampai generasi muda sempit dalam memahami ajaran agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian."

Saya belajar memaafkan, itu untuk kebaikan diri saya sendiri," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

Para siswa peserta Dialog Interaktif juga menyimak penuturan kisah Kurnia Widodo,

mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Ia menceritakan sekap tergangungnya tergabung dalam kelompok yang merencanakan aksi-aksi

terorisme. Setelah ditangkap dan menjalani hukuman, secara perlahan timbul kesadaran dalam dirinya bahwa pemahaman kelompoknya dahulu sangat berbahaya. Ia menjadi semakin yakin meninggalkan dunia kekerasan setelah dipertemukan dengan korban terorisme. Empatinya muncul mengetahui penderitaan yang dialami para korban.

Di akhir presentasinya, Kurnia berpesan kepada para siswa, "Jangan sampai generasi muda sempit dalam memahami ajaran agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian, sementara dendam tidak akan menyelesaikan masalah," ujarnya di SMA Al-Islam 1 Surakarta.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMA Islam 1 Surakarta, penyintas Bom Bali 2002, R. Supriyo Laksono, berbagi kisah kepada para peserta. Guncangan bom menyebabkan atap di tempat kerjanya berjatuh hingga mengenai kepalanya. Kenyataan pahit harus diterima



► R. Supriyo Laksono, penyintas Bom Bali 2002, berbagi kisah ketangguhan di SMA Islam 1 Surakarta, Rabu (8/10/2019).

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrothi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Novi, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820



► Keseruan peserta Dialog Interaktif menampilkan yel kelompok di SMAN 5 Surakarta, Rabu (9/10/2019).

untuk tidak menyimpan dendam karena dendam hanya akan membuat permasalahan itu lebih besar," kata siswa MAN 2 Surakarta.

Siswa lain dari SMAN 5 Surakarta juga berbagi kesan. "Dari Pak Kurnia saya belajar bahwa sebuah kekerasan bukan sesuatu hal yang baik untuk dilakukan. Jadi, sebuah kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah. Sementara dari korban saya belajar bahwa memaafkan adalah hal yang paling mulia. Sebesar apa pun dendam terhadap seseorang, kita harus memaafkan orang tersebut agar terjadi perdamaian di antara kita," ungkapnya.

Kegiatan Dialog Interaktif diharapkan

Sony, sapaan akrabnya, lantaran sang istri meninggal dunia akibat tragedi yang memakan 202 jiwa itu.

Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" mendapat sambutan positif dari para siswa. Mereka terlibat aktif dalam tanya jawab dan diskusi kelompok. Salah satu siswa MAN 2 Surakarta menyampaikan pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku. "Saya merasa lebih dewasa karena banyak dapat ibroh dari kegiatan ini. Dari Pak Kurnia, mendapatkan pelajaran bahwa sebagai pelajar kita harus bisa menjadi pelajar yang tangguh, jujur, dan bisa memaafkan. Kalau dari Pak Sony, saya mendapatkan pembelajaran



► Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme, berbagi kisah di SMA Al-Islam 1 Surakarta, Senin (7/10/2019).



► Siswa melakukan diskusi kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 7 Surakarta, Jumat (11/10/2019).

mampu menanamkan jiwa tangguh serta semangat perdamaian para pelajar di Surakarta. Kisah korban dan mantan pelaku diharapkan bisa menginspirasi generasi muda untuk senantiasa berjiwa tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ajakan atau pemahaman yang mengarah pada kekerasan. "Dari kisah korban dan mantan pelaku diharapkan siswa mampu mengambil ibroh agar tidak ada lagi aksi-aksi kekerasan di Indonesia," ungkap Deputy Direktur AIDA, Laode Arham, dalam kegiatan di SMAN 7 Surakarta. [MSH]

Generasi Muda Indramayu Belajar Ketangguhan

Tugu Monas adanya di Jakarta Pusat Indramayu memang kotanya mangga Sungguh membanggakan teman-teman MA Al-Irsyad Karena siswanya tangguh dan luar biasa

Pantun tersebut mengawali kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di MA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, pertengahan Oktober lalu. Kegiatan itu adalah satu bagian dari rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Generasi muda harus terus didukung untuk menumbuhkan semangat ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain MA Al-Irsyad, 4 sekolah lain juga menjadi tuan rumah Dialog Interaktif, yaitu SMA Muhammadiyah Karangampel; SMAN 1 Bongas; SMAN 1 Gantar; dan SMK Muhammadiyah Haurgeulis.

Sebanyak 50 siswa di setiap sekolah mengikuti Dialog Interaktif secara aktif. Dalam setiap kegiatan dihadirkan Tim Perdamaian, yang terdiri atas korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi, untuk berbagi pengalaman kepada para siswa.

Jihan Talib, korban ledakan bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada Mei 2017, menceritakan kisahnya terdampak aksi teror. Luka akibat bom membuat gendang telinganya pecah hingga pendengarannya

terganggu. Ia pun harus menjalani operasi pengangkatan serpihan bom yang bersarang di punggung. Perempuan berhijab ini sempat terpukul. Ia merasa menjadi beban bagi keluarga karena sakit yang dideritanya. Dia pun berusaha keras untuk bisa bangkit.

“Saya berusaha untuk ikhlas. Masih banyak korban yang keadaannya lebih parah dari saya. Saya berusaha bangkit dari keterpurukan. Saya tidak ingin ada lagi yang mengalami sakit yang pernah saya rasakan,” ungkap Jihan di SMK Muhammadiyah Haurgeulis.

Dalam kesempatan yang sama Mukhtar Khairi, seorang mantan narapidana terorisme yang sudah bertobat, juga berbagi kisah. Pertemuannya dengan beberapa korban bom menjadi salah satu faktor dirinya untuk bertobat, dan bergabung menjadi Tim Perdamaian

AIDA. “Saya banyak belajar dari kisah korban. Ternyata begitu sangat memprihatinkan dan ini menjadi faktor yang membuat saya sangat ingin ikut berkontribusi mengampanyekan



► Peserta Dialog Interaktif di SMK Muhammadiyah Haurgeulis menamp

perdamaian,” ungkap pemuda kelahiran Jakarta itu.

Mukhtar pun memulai hidup baru usai memutuskan untuk meninggalkan dunia kekerasan. Pria berkacamata itu berkeyakinan bahwa ajaran jihad mestinya tidak dilakukan dengan cara kekerasan. Kesungguhan untuk mendapatkan rida Allah menurutnya,

tidak bisa terwujud bila dilakukan dengan menyakiti orang lain. “Seorang siswa belajar menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, itu termasuk jihad. Seorang suami mencari

“Setiap orang punya rasa benci, tapi percayalah kebencian itu akan terkikis, tapi kebaikan takkan pernah habis.”



► Keseriusan peserta Dialog Interaktif di SMA Muhammadiyah Karangampel, Jumat (18/10/2019).



► Kesenangan peserta Dialog Interaktif di MA Al Irsyad Al Islamiyyah Haur

nafkah, itu juga termasuk jihad,” katanya.

Selain Jihan dan Mukhtar, anggota Tim Perdamaian dalam safari kampanye perdamaian di Indramayu terdiri atas Iswanto, Sudjarwo, Ramdani, dan Ram Mahdi Maulana -keempatnya penyintas Bom Kuningan 2004- dan Kurnia Widodo, mantan narapidana teroris

Ramdani mengalami luka di bagian kepala hingga mendapatkan 18 jahitan. Sejak tragedi tersebut ia mengaku kesehatannya tak bisa pulih seperti sedia kala. Iswanto mengalami kebutaan di mata sebelah kanan, dan kerusakan gendang telinga sebelah kiri.

Ram Mahdi juga bernasib nahas

sama menyebarkan perdamaian,” pesannya kepada para siswa di SMAN 1 Bongas.

Sejumlah siswa menyampaikan kesan setelah mengikuti Dialog Interaktif. Mereka terinspirasi dengan kisah-kisah ketangguhan yang disampaikan oleh korban dan mantan pelaku. “Dari cerita Mbak Jihan saya



...ikan yel kelompok, Kamis (24/10/2019).

Dok. AIDA



► Peserta Dialog Interaktif mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di SMAN 1 Gantar, Rabu (23/10/2019).

Dok. AIDA

kelompok Cibiru.

Pada kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Gantar, Sudjarwo menceritakan, ia terkena ledakan bom saat sedang bekerja di kantor Kedutaan Besar Australia di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Ia terluka parah di bagian tangan kiri. Beberapa proyektil bom bahkan masih bersarang di tubuhnya hingga sekarang. Seiring waktu secara perlahan ia bisa bangkit dan memaafkan mantan pelaku. “Saya berusaha bangkit, saya coba maafkan dan alhamdulillah saya bisa melewati masa-masa itu,” ungkapnya.

Kejadian yang sama, serangan teror Bom Kuningan 2004, juga menyebabkan luka di tubuh Ramdani, Iswanto, dan Ram Mahdi.

seperti ketiga rekannya sesama penyintas. Pemeriksaan medis menunjukkan adanya gumpalan darah di kepalanya akibat ledakan. Gendang telinganya juga rusak. Setelah dua bulan menjalani perawatan di rumah sakit, Ram Mahdi dinyatakan terkena gangguan syaraf yang berdampak pada penurunan fungsi tubuh. Hal itu membuatnya terpukul dan depresi. Meskipun demikian, Ram Mahdi memilih untuk mengikhlaskan semua yang sudah terjadi dan membuka diri untuk memaafkan mantan pelaku.

“Satu hal yang besar, setiap orang punya rasa benci, tapi percayalah kebencian itu akan terkikis, tapi kebaikan takkan pernah habis. Mari kita saling menghargai dan bersama-

mendapatkan pelajaran bahwa segala sesuatu harus dilandasi dengan kesabaran. Mbak Jihan adalah orang yang yakin bahwa kesabarannya akan dibalas oleh Allah, karena sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar,” kata siswa SMK Muhammadiyah Haurgeulis itu.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Gantar menuturkan dirinya takjub akan ketangguhan penyintas. “Saya merasa lebih ringan dalam memaafkan karena melihat pengalaman Bapak Sudjarwo yang mengalami hal yang sangat berat namun bisa memaafkan. Jadi, saya merasa, saya juga bisa memaafkan gitu,” ungkap siswi berhijab itu. [MSH]



...geulis, Selasa (22/10/2019).

Dok. AIDA



► Suasana diskusi kelompok peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Bongas, Senin (21/10/2019).

Dok. AIDA



► Peserta menyatakan pendapatnya dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta, Rabu-Kamis (30-31/10/2019).

Dok. AIDA

Pelatihan Tokoh Agama

Menyerap Ibroh dari Kisah Penyintas

Tangannya sempat gemetar memegang mik. Helaan dan hembusan napasnya sampai terdengar ke sudut ruangan di sebuah hotel di Surakarta malam itu. Menahan kesedihan dan isak tangis, perempuan berhijab itu mengisahkan sepotong pengalamannya menjadi korban serangan teror bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur yang terjadi pada 24 Mei 2017.

Namanya Susi Afitriyani, biasa dipanggil Pipit. Lengan, bahu, dan punggungnya mengalami luka serius akibat bom. Ia mengaku harus menahan sakit luar biasa semalaman di rumah sakit sebelum lukanya ditangani. Kesedihannya menggejolak saat teringat rencananya untuk membahagiakan orang tuanya di kampung, yaitu dengan menyelesaikan kuliah, terancam gagal karena musibah tersebut.

Pipit menceritakan kisah hidupnya itu di hadapan 30 orang peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Surakarta akhir Oktober lalu. Pelatihan dua hari tersebut digelar dalam rangka mendorong para ulama di wilayah Solo Raya agar memasifkan gerakan perdamaian. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari acara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh yang diselenggarakan dua bulan

sebelumnya.

Duduk di samping Pipit adalah Ni Made Kembang Arsini, korban aksi teror bom di Pantai Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005. "Waktu itu saya lagi sibuk melayani tamu di restoran kami, lalu tiba-tiba ada suara ledakan kencang, tangan saya terasa sakit dan mengeluarkan darah.



► Choirul Ihwan, mantan narapidana kasus terorisme dan Hayati Eka Laksmi, janda korban Bom Bali 2002, berbagi kisah.

Dok. AIDA

Makanan, minuman semua yang di tangan saya langsung terlempar semuanya," kenangannya.

Para peserta pelatihan juga menyimak materi yang disampaikan oleh Tim Perdamaian AIDA, yaitu kesatuan antara penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi. Hayati Eka Laksmi, janda korban Bom Bali 2002, dan Choirul Ihwan, mantan narapidana kasus terorisme, berbagi pengalaman hidup.

Choirul mengaku menyesal, perjalanan masa mudanya ia lalui di jalan kekerasan. Setelah dipertemukan dengan penyintas dalam sebuah kegiatan AIDA di dalam penjara, ia baru mengetahui dampak yang ditimbulkan dari aksi terorisme. Pria asal Madiun itu meminta maaf kepada para korban terorisme. "Beliau (korban bom) menceritakan bagaimana kejadian itu menimpa beliau, bagaimana beliau sakit, beliau menderita harus dioperasi berkali-kali, bahkan sampai saat ini beliau masih merasakan sakit, semua itu membuat saya syok," katanya.

Gayung bersambut, Eka Laksmi mengungkapkan saat ini dirinya serta sejumlah penyintas terorisme telah memaafkan mantan pelaku yang bertobat. Ia sendiri bahkan mengaku telah melampaui amarah dan dendam, serta menanamkan jiwa pemaaf kepada anak-anaknya. "Saya katakan, untuk apa membalas dendam, untuk apa membalas kekerasan dengan kekerasan. Saya ajarkan itu kepada anak-anak saya selama 17 tahun. Sedikit demi sedikit saya



► KH. M. Dian Nafi, Wakil Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, berbicara dalam kegiatan.

terorisme menghasilkan kesimpulan bahwa mereka juga butuh ditolong, minimalnya disadarkan dari kekeliruan pemahamannya," katanya.

Senada dengan itu, Wakil Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, KH. M. Dian Nafi, mendorong para peserta agar meningkatkan nalar kritis dalam menghadapi

"Nabi Yusuf jihad tidak? Jihad. Jihadnya dengan membunuh orang atau menghidupi orang? Menghidupi orang."

propaganda kelompok ekstremis. "Mereka mengorupsi ajaran jihad, melonggarkannya menjadi seruan kekerasan yang bisa dilakukan siapa pun. Contohnya jihadnya Nabi Yusuf As. Nabi Yusuf jihad tidak? Jihad. Jihadnya dengan membunuh orang atau menghidupi orang? Menghidupi orang. Dengan apa? Ini, ada ancaman krisis pangan, diatasi oleh beliau

dengan manajemen krisis pangan," ujarnya menjelaskan ibroh semangat jihad dari kisah Nabi Yusuf dalam Alquran.

Seorang peserta perwakilan dari Muslimat NU Kabupaten Sukoharjo, menyatakan komitmennya untuk menyebarkan ibroh dari kehidupan korban dan mantan pelaku terorisme kepada umat. "Saya berusaha untuk menyosialisasikan kisah korban. Kisah mereka ini penting diketahui oleh anak-anak. Tidak hanya itu, ibu-ibu dari berbagai organisasi masyarakat juga harus tahu, karena mereka berperan untuk menyuarakan kedamaian," kata dia. [FS]



► Suasana acar Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta, Rabu-Kamis (30-31/10/2019).

mengajarkan itu akhirnya anak saya ikut memaafkan," ungkapnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam pelatihan tersebut menjelaskan bahwa di era keterbukaan informasi saat ini jika kita tidak hati-hati, situasi yang terjadi di tempat lain, misalnya di Timur Tengah, bisa berpengaruh di dalam negeri. Ia mengharapkan para tokoh agama peserta pelatihan aktif mengambil peran untuk memelihara kedamaian. "Napas bagi kami di AIDA adalah hadis yang saya bacakan tadi, *unshur akhaka dzaliman aw madzlukan*, tolonglah saudaramu baik yang zalim atau yang tertzalimi. Pengalaman kami bertemu beberapa pelaku

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Inspirasi Ketangguhan Pelajar Kota Blitar



► Peserta menampilkan yel kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMKN 1 Blitar, Rabu (13/11/2019).

Udara yang sejuk di kota Blitar siang itu seakan memberikan energi pada Dwi Siti Rhomdoni. Ia berusaha kuat berbagi kisah ketangguhan kepada 50 siswa, dalam kegiatan Dialog Interaktif dengan tema Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh di SMAN 3 Blitar pertengahan November 2019.

Para siswa pun tersentuh mendengarkan kisah korban aksi terorisme di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat tersebut. Dwiki, sapaan akrab Dwi Siti Rhomdoni, berusaha membayangkan kembali suasana mencekam yang ia alami pada 14 Januari 2016 lalu. Seolah terbawa suasana para siswa menampakkan raut muka sedih bahkan beberapa di antaranya mengusap air mata saat mendengar kisah Dwiki.

Kisah Dwiki bermula saat ia diutus oleh kantornya untuk rapat dengan klien di sebuah kedai kopi. Saat sedang berbincang, tiba-tiba terjadi ledakan bom di dalam kedai kopi, hanya berjarak dua meter di belakangnya. Ledakan itu membuat semua orang panik dan sibuk menyelamatkan diri. Dwiki terhempas jatuh dan tertimpa berbagai pecahan benda-benda.

"Suasana menjadi kacau, kaca pecah. Saat saya ingin bangkit tiba-tiba terjadi ledakan

kedua dan itu membuat saya terpejal. Saya tertimpa sesuatu dan pingsan sejenak," ujar Dwiki dengan nada yang berat.

Saat sadar, ia mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ia melihat banyak orang berlumuran darah. Di tengah kekalutan,



► Keceriaan peserta menampilkan yel kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 2 Blitar, Selasa (12/11/2019).

ia meloncati dinding kaca yang sudah pecah untuk keluar dari kedai kopi. Setelah keluar, ia mencari posisi aman. Tidak lama kemudian dia dilarikan ke rumah sakit.

Pemeriksaan medis menyatakan Dwiki mengalami cedera pada tulang leher. Ia dirawat selama kurang lebih tiga minggu,

dan kemudian dilanjutkan rawat jalan, tiga kali sebulan kontrol untuk menjalani *check-up* saraf, ortopedi, dan psikologi. Total Dwiki harus istirahat selama sepuluh bulan.

Awal 2017 Dwiki mulai kembali bekerja. Tentu bukan hal yang mudah baginya untuk mengerjakan tugas-tugas pekerjaan dengan cedera saraf dan trauma yang masih muncul. "Namun, berkat semangat dari keluarga, saya kuat dan bangkit," terangnya.

Kebangkitannya bukan hanya untuk kembali beraktivitas, namun juga untuk mengalahkan amarah dan dendamnya kepada pelaku terorisme. Meskipun tidak mudah, ia memaafkan mantan pelaku. "Saya mau memaafkan semua orang yang menyakiti saya, biarlah Allah yang membalasnya, saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara ikhlas dan memaafkan," ungkapnya

"Dari korban saya belajar rasa ikhlas karena bisa menerima apa adanya yang telah terjadi. Saya belajar bahwa memaafkan itu penting."

disambut tepuk tangan peserta.

Selain di SMAN 3 Blitar, Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" juga diselenggarakan di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 4 dan SMKN 1 Kota Blitar.

Selain Dwiki, seorang penyintas aksi teror Bom Kuningan 2004, Christian Salomo, juga



► Peserta menyampaikan pendapat dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Blitar, Jumat (15/11/2019).

ketidakadilan yang dialami umat Islam di berbagai belahan dunia melalui jalan kekerasan. Aksi balas dendam ini mereka sebut sebagai jihad.

Ia dan anggota kelompoknya sempat merakit bahan peledak serta merencanakan aksi teror, sebelum ditangkap polisi di daerah Bandung, Jawa Barat. Usai menjalani hukuman, ia banyak bertukar pikiran dengan mantan pelaku yang telah bertobat. Lambat laun muncul kesadaran dipikirkannya bahwa pemahaman yang diajarkan kelompok lamanya adalah salah, banyak mengandung mudarat.

Sepanjang kegiatan, para peserta tampak antusias menyimak dan mengambil

berbagi kisah kepada pelajar di Blitar. Pada hari kejadian ia sedang bekerja seperti biasanya sebagai petugas keamanan di Kedutaan Besar Australia. Tiba-tiba dentuman besar terjadi. Hidupnya pun berubah drastis seketika.

Akibat ledakan itu, rahang Christian rusak, kakinya patah dan hancur, bahkan nyaris diamputasi. Ia sempat frustrasi karena di dalam pikirannya selalu terlintas bayang-bayang, "Saya *nggak* mau jadi cacat, karena saya tulang punggung keluarga."

Di tengah rasa putus asa, kunjungan kawan-kawan dan pertemuan dengan rekan-rekannya sesama korban menguatkan Christian. Di situ semangat hidupnya kembali tumbuh, baginya masih banyak korban lainnya yang kondisinya jauh lebih parah. Ia pun termotivasi untuk berjuang, bangkit, dan melawan kesakitan.

"Tentu saja awalnya sangat berat bagi saya untuk memaafkan pelaku. Tapi, saya harus mencobanya. Kalau saya tidak mencoba berdamai dengan diri sendiri, maka itu tidak akan baik bagi diri saya dan saya tidak akan bisa berbagi maaf pada orang lain," tutur



► Diskusi kelompok peserta kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 3 Blitar, Kamis (14/11/2019).

Christian.

Tidak hanya korban terorisme, Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" juga diisi oleh Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme. Ia telah berhijrah menuju perdamaian. Keterlibatannya dalam kelompok kekerasan karena ingin membalas

pembelajaran dari kisah yang disampaikan oleh narasumber. Salah seorang peserta dari SMKN 1 Blitar menyampaikan kesannya. "Dari korban saya belajar rasa ikhlas karena bisa menerima apa adanya yang telah terjadi. Saya belajar bahwa memaafkan itu penting. Kita harus menjadi pribadi yang bersosial dengan baik, saling memaafkan satu sama lain, jangan ada kekerasan di antara kita," katanya.

Siswa di SMAN 3 Blitar mengaku tidak akan mengikuti ajakan kekerasan setelah menyimak kisah Kurnia. Baginya, kekerasan tidak akan melahirkan sebuah solusi. [MSH]



► Keseriusan peserta dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 4 Blitar, Senin (11/11/2019).

 www.aida.or.id

 sekretariat@aida.or.id

 (+62 21) 7803590
+62 878 7505 0666

 +62 812 1935 1485

 AIDA - Aliansi Indonesia Damai

 @suara_aida

 Aliansi Indonesia Damai

Diskusi Komunitas Tokoh Agama

“Perdamaian Adalah Fitrah Kita Semua”

Sejumlah alim ulama di Solo Raya menyerukan perdamaian sekaligus mengajak masyarakat untuk menjaga kerukunan. Semangat kedamaian diharapkan bisa dibumikan ke sebanyak-banyaknya komunitas di Kota Surakarta dan sekitarnya.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo, Miftahul Huda, mengingatkan masyarakat bahwa perdamaian adalah fitrah bagi manusia. Menurutnya, setiap orang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat. “Manusia mesti senang perdamaian, karena perdamaian adalah fitrah kita semua,” ungkapnya dalam acara Diskusi & Bedah Film “Tanggung” di Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Sabtu (23/11/2019). Acara siang itu diselenggarakan oleh para alumni kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sebelumnya, yaitu Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama. Film “Tanggung” sendiri adalah karya dokumenter AIDA yang mengangkat kisah-kisah inspiratif korban dan mantan pelaku terorisme.

Seruan serupa disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anisiyah Sukoharjo, Moch. Najib, dan Wakil Ketua PCNU Sukoharjo, Sofwan Faisal Sifyan. Kiai Najib mengajak generasi muda yang hadir dalam kegiatan tersebut untuk berjihad dengan jalan luhur, seperti menimba ilmu dengan tekun. “Jihad adalah memperdalam ilmu, menghafal Alquran, menghafal kitab Alfiyah, belajar *balaghah, nahwu, sharaf*. Ini makna mujahid,

orang belajar agama secara bersungguh-sungguh,” ujarnya. Sementara itu, Sofwan berharap tidak ada lagi tindakan kekerasan di Indonesia, terutama di wilayah Solo Raya. “Harapan kita tidak ada lagi bom bunuh diri, tidak ada lagi penyerangan, tidak ada lagi terorisme di wilayah kita, sehingga tidak ada lagi korban dari aksi terorisme,” ujarnya.

Diskusi & Bedah Film “Tanggung” juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sragen, Minggu (24/11). Alumnus pelatihan AIDA, Ahmad Thuba, mengingatkan komunitas santri bahwa aksi kekerasan telah merusak kehidupan banyak orang. “Bayangkan begitu banyak luka fisik yang harus diderita korban seumur hidup. Ada juga korban kehilangan orang-orang yang dicintainya, kehilangan anggota tubuhnya,” paparnya.

Di Kabupaten Boyolali, aktivis Gerakan Pemuda Anshor, Ajie Najmuddin, dan pengurus Fatayat NU, Fajar Novi, mengajak masyarakat menolak paham-paham yang mengarah pada kekerasan. Mereka menyerukan dialog dan musyawarah apabila terjadi kesalahpahaman di antara masyarakat. “Paham yang berpotensi kepada kekerasan harus kita tolak. Untuk

itulah kita harus selalu melakukan diskusi dan dialog untuk membangun dan saling mengenal satu sama lain,” kata Ajie dalam kegiatan yang digelar di Pendopo Kecamatan Banyudono, Boyolali, Sabtu (23/11) malam.

Sepekan berselang, kegiatan serupa dilaksanakan di kompleks Masjid Agung Surakarta. Pengurus Takmir Masjid Agung Surakarta, Abdul Basid, menyampaikan bahwa adanya aksi terorisme disebabkan oleh kurangnya rasa cinta. “Sangat mustahil orang yang mencintai Indonesia, tetapi malah menghancurkannya. Sangat mustahil juga orang bilang cinta kepada manusia, tetapi malah menyakitinya, apalagi sampai membunuhnya,” tuturnya, Jumat (29/11). Pengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Masjid Agung Surakarta, Ahmad Farih dan Hilya Malihah, juga berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait isu perdamaian. Farih menyoroti banyak

“Kita semua dapat mengambil ibroh agar perbuatan seperti itu tidak terjadi lagi.”

orang di masyarakat saat ini mengalami krisis syukur. Ia mengingatkan hadirin agar tidak lupa bersyukur, terutama

mensyukuri nikmat kedamaian dan stabilitas keamanan di negeri tercinta.

Fasilitator kegiatan di Pesantren Mahasiswa Al-Muayyad Windan, Sukoharjo, Fauzan Aminudin dan Lukluul Baroroh, mengajak hadirin untuk meresapi ketangguhan dari korban dan mantan pelaku yang dilakoni dalam Film “Tanggung”. Korban menjadi pribadi yang mau memaafkan, sementara mantan pelaku tidak segan meminta maaf. Keduanya bekerja sama mengkampanyekan perdamaian. “Dari kisah tersebut, saya harap kita semua dapat mengambil ibroh agar perbuatan seperti itu tidak terjadi lagi”, kata Fauzan, Sabtu (30/11).

Kegiatan diskusi yang pungkasan berlangsung di Aula Masjid Raya Klaten, Minggu (1/12). Pengurus Takmir Masjid Raya Klaten, Sadali, dan anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Klaten, Suwarni, memandu jalannya diskusi sore itu. Sadali menyampaikan, kisah korban memberikan gambaran yang jelas tentang dampak dari aksi teror. “Jika membahas terorisme hanya dengan kata-kata saja, tentu tidak semeresap ketika menonton filmnya. Karena ini adalah sebuah kenyataan, sebuah kisah yang dapat diambil pembelajaran,” ungkapnya. [AH, FAH]



► Suasana kegiatan Diskusi dan Bedah Film “Tanggung” di PP Al-Muayyad Windan di Sukoharjo, Sabtu (30/11/2019).

Dak-AIDA



Dok. AIDA

► Kesenuran peserta Pelatihan Tingkat Lanjut Tim Perdamaian AIDA "Merayakan Kebersamaan" di Bogor, Sabtu-Minggu (21-22/9/2019).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Surakarta, Rabu (9/10/2019).



Dok. AIDA

► Peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta berfoto bersama se usai kegiatan, Rabu-Kamis (30-31/10/2019).



Dok. AIDA

► Guru dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Bongas, Senin (21/10/2019).



Dok. AIDA

► Suasana acara Diskusi dan Bedah Film "Tangguh" di Aula Masjid Raya, Klaten, Minggu (1/12/2019).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Blitar, Senin (11/11/2019).



Dok. AIDA

► Foto bersama peserta dan para korban terorisme dalam kegiatan Short Course Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Surakarta, Rabu-Kamis (3-4/7/2019).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA Al-Islam 1 Surakarta, Senin (7/10/2019).



Tanpa Kedamaian, Tiada Kebahagiaan

Beragam tantangan dalam membangun perdamaian belakangan ini menguat. Penyebaran ujaran kebencian, kabar bohong, serta pemahaman keagamaan yang ekstrem berkembang hingga berpotensi memutus ikatan sosial masyarakat. Dibutuhkan sinergi yang solid di antara seluruh elemen bangsa guna menjaga kedamaian. Redaksi *Suara Perdamaian* mewawancarai pendiri Gerakan Suluh Kebangsaan, Prof. Dr. Mahfud MD, sebelum diangkat sebagai Menkopolhukam akhir Agustus lalu untuk membahas isu tersebut. Berikut petikannya.

Aksi-aksi kekerasan yang didasari pemahaman keagamaan yang menyimpang, seperti terorisme, telah dan berpotensi akan terus mengancam kedamaian bangsa. Apa pandangan Bapak?

Saya ingin katakan terorisme itu sangat berbahaya. Korbannya sudah ada, pelakunya sudah ada. Yang tidak ada itu orang bahagia karena terorisme. Korban dan pelakunya itu tidak ada yang bahagia. Teroris dan terorisme itu berbahaya. Mereka ahli dalam dua hal. Selain ahli merakit bom dan melakukan aksi-aksi serangan teror, mereka juga ahli untuk merayu orang lain agar mengikuti pemahaman mereka untuk menjadi teroris. Itu bahayanya. Oleh sebab itu kita harus hati-hati. Kita harus bekerja keras untuk memastikan usaha-usaha perdamaian tidak terkalahkan oleh kelompok-kelompok yang mendukung kekerasan. Sebab, sudah banyak korbannya. Kita harus tuntaskan persoalan terorisme itu, jangan ada lagi korban, jangan ada lagi pelaku.

Kelompok teroris menganggap aksi-aksi mereka dilegitimasi oleh ajaran agama, dan sering membenturkannya dengan dasar negara, yaitu Pancasila. Bagaimana kita menyikapinya?

Begini, Saudara, saya berbicara dalam konteks ideologi, kan pertanyaan sering muncul, masih ada gunayakah ideologi Pancasila itu? Ini penting karena sekarang ada gugatan bahwa ideologi ini tidak penting, harus diganti. Negara dengan ideologi Pancasila ini sudah gagal, begitu kata mereka. Dulu memang ada Daniel Bell pada 1961 menulis buku *The End of Ideology*, dia menjabarkan bahwa semua ideologi itu bohong. Tidak ada negara yang memiliki sebuah ideologi, kemudian menepati janji seperti ideologi yang dianut. Oleh sebab itu menurutnya negara bisa berjalan tanpa harus ada ideologi. Pemikiran ini muncul untuk meng-*counter* ideologi komunisme dan kapitalisme pada waktu itu. Tapi ternyata, kapitalisme dan komunisme semakin berkembang, dan baru runtuh pada tahun 1989 waktu Uni Soviet sebagai lambang komunisme bubar. Muncullah buku baru, seperti yang ditulis oleh Fukuyama, katanya ke depannya ideologi itu hanya ada satu, kapitalisme. Semua orang akan dilanda pasar bebas, tidak ada lagi perang. Dan, itu benar terjadi, sekarang pasar bebas, impor barang ada yang tanpa perlindungan negara karena kesepakatan internasional. Tapi, kemudian ada buku baru yang ditulis oleh Samuel Huntington pada tahun 1997 yang berjudul *The Clash of Civilization*. Katanya, salah itu Fukuyama. Ke depannya yang akan terjadi adalah perang peradaban antara Barat dan Timur, Islam-Kristen. Dalam buku ini disebutkan akan

muncul radikalisme dan terorisme dari dunia Islam. Ada ISIS, Al-Qaeda, Jemaah Islamiyah, ada macam-macam itu yang menganut ideologi maut, ideologinya bertuhan dengan mempertaruhkan kematian. Nah, di Indonesia juga ada itu. Inilah yang harus kita hadapi. Apakah betul ideologi itu tidak perlu? Ideologi Pancasila itu membantah teori Bell mengenai kebohongan ideologi. Pancasila itu bukan sekadar janji yang dibayangkan oleh Bell. Pancasila itu mempersatukan hati kita untuk menyatukan suatu bangsa, bukan karena persaingan ekonomi dan sebagainya. Itu penting. Teori Fukuyama yang menyebutkan bahwa yang akan hidup adalah ideologi kapitalisme, saya kira itu benar tapi tidak sepenuhnya benar. Nyatanya kita masih tetap konsisten untuk menolak liberalisme. Kita melakukan penyesuaian saja, tapi tetap orientasi kita pada keadilan sosial.

Lalu bagaimana cara kita untuk menangkal berbagai propaganda kekerasan yang digencarkan kelompok ekstrem?

Teroris kita lawan. Kita negara muslim terbesar, terorisme kita lawan, seperti yang diteorikan Huntington itu. Kita menghadapi pikiran-pikiran yang seperti itu, kita harus sering bertemu untuk memperkokoh keutuhan kita. Sekarang ini kan ada tawaran alternatif baru untuk ideologi, yang disebut khilafah. Itu rayuannya gampang kepada orang yang baru belajar Islam. Kamu Islam? Iya. Benar mana Alquran dengan Pancasila? Tentu saja orang Islam bilang, benar Alquran. Maka tinggalkan Pancasila. Padahal, kan itu tidak bisa dibandingkan, Alquran itu dari Tuhan kemudian oleh ideologi Pancasila diberi peluang untuk berlaku dan diamalkan oleh umatnya. Itu anak-anak yang baru belajar agama, pulang sekolah sampai di rumah ada gambar Pancasila, wah ini patung yang dulu dihancurkan Nabi Muhammad, dibuang itu Pancasila. Nyanyinyanyi apa itu di upacara itu setan semua. Dibanding-bandingkan begitu, Saudara, seakan-akan Islam itu tidak sesuai dengan Pancasila. Ini kemudian ditingkahi dengan fenomena sosial kita, yakni ketidakadilan, korupsi merajalela, sehingga ideologi ini merayu kita semua dengan iming-iming kegagalan Pancasila. Ayo kita ganti Pancasila karena terbukti banyak orang miskin, banyak korupsi. Itulah kemudian orang-orang yang punya tawaran ideologi lain masuk gampang sekali. Itu, korupsi dibiarkan, itu korupsi makin banyak, ayo kita bikin negara baru saja. Oleh sebab itu saya katakan, bagi umat, bagi kita untuk menjaga negara kuncinya toleran, toleransi. Ada yang mengatakan kurang tepat sih toleransi, yang lebih tepat adalah akseptasi. Jadi, *li ta'arafu*, untuk saling mengenal, itu artinya tidak hanya saling kenal tapi paham untuk kemudian saling akseptasi di dalam perbedaan, karena perbedaan itu adalah ciptaan Tuhan semata. Kalau Tuhan mau, manusia bisa dibuat satu umat saja, Islam saja, Jawa saja. Nah, itulah laboratorium ayat-ayat Tuhan tentang perbedaan itu adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. [MLM]